DAMPAK BULLYING VERBAL BERBASIS MULTIKULTURAL TERHADAP SISWA DI SEKOLAH DASAR

Nur Afni Damayanti[1], Mahmud Yunus[2], Karina Trisna Putri[3], Alya Aprilia Putri Oskandar[4], Mila Gustina[5]
PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta
[1]aniiisekul@gmail.com, [2]mahmud.yunus@unj.ac.id, [3]karinatrisna24@gmail.com, [4]apriliaalya1804@gmail.com, [5]milagustina10@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of multicultural-based verbal bullying at SD Islam Izzuddin, an elementary school with cultural diversity and Islamic values. The aim is to analyze the forms, impacts, and handling strategies of verbal bullying in the school environment. The research employs a qualitative case study method, involving in-depth interviews with homeroom teachers and participatory observation to assess student social dynamics. Findings reveal that verbal bullying manifests as mockery related to regional accents, physical traits, or cultural identity, including racist remarks. The impacts include reduced self-confidence, social anxiety, and impaired learning concentration among victims. Teachers play a key role in fostering inclusivity through conflict mediation and restorative approaches, yet systematic strategies—such as integrating multicultural-religious education and peer support programs—are needed. The conclusion highlights the necessity of a holistic approach combining teacher roles, curriculum, and Islamic values to prevent verbal bullying in multicultural schools.

Keywords: verbal bullying, multicultural, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena bullying verbal berbasis multikultural di SD Islam Izzuddin, sebuah sekolah dasar dengan latar belakang keragaman budaya dan nilai-nilai Islam. Tujuannya adalah menganalisis bentuk, dampak, dan strategi penanganan bullying verbal yang terjadi di lingkungan sekolah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melibatkan wawancara mendalam terhadap wali kelas dan observasi partisipatif untuk mengamati dinamika sosial antarsiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying verbal termanifestasi dalam bentuk ejekan terkait logat daerah, ciri fisik, atau identitas budaya, seperti komentar bernada rasis. Dampaknya meliputi penurunan kepercayaan diri, kecemasan sosial, dan gangguan konsentrasi belajar pada korban. Guru berperan krusial dalam menciptakan lingkungan inklusif melalui mediasi konflik dan pendekatan restoratif, namun diperlukan strategi sistematis seperti integrasi pendidikan multikultural-keagamaan dan program peer support. Simpulan penelitian menekankan pentingnya pendekatan holistik yang

menggabungkan peran guru, kurikulum, dan nilai-nilai keislaman untuk mencegah bullying verbal di sekolah multikultural.

Kata Kunci: bullying verbal, multikultural, sekolah dasar

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Bullying verbal di lingkungan sekolah dasar merupakan fenomena global yang terus mendapat perhatian serius dari para pendidik, psikolog, dan pembuat kebijkan. DI sekolah dengan latar belakang multicultural seperti SD Islam Izzudin, resiko terjadinya bullying verbal semakin kompleks karena adanya perbedaan budaya, bahasa, etnis yang dapat menjadi pemicu (Smith et al., 2021). Perilaku ini sering kali termanifestasi dalam bentuk ejekan, hinaan, atau komentar merendahkan yang menyasar identitas kultural siswa, seperti logat daerah, ciri fisik, atau tradisi keagamaan (Suneki, Yunus, & Haryono, 2025). Dampaknya tidak hanya merusak iklim belajar, tetapi juga mengancam kesehatan mental korban dalam jangka panjang (Jones & Rahman, 2020). Konteks multikultural di Indonesia, sebagai negara dengan keragaman etnis dan budaya, menuntut pendekatan khusus dalam menangani bullying verbal (Suneki, Yunus, & Haryono, 2023). Sekolah dasar, sebagai fondasi pembentukan karakter, memegang peran krusial dalam mencegah praktik diskriminasi berbasis identitas (Suryani & Budiman, 2022). Namun, penelitian menunjukkan bahwa banyak guru belum memiliki pemahaman memadai tentang strategi intervensi bullying multikultural (García-Coll et al., 2021). Hal ini diperparah oleh kurangnya kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan multikultural dengan nilai-nilai lokal dan keagamaan (Lee & Park, 2022).

Dampak psikologis bullying verbal pada siswa sekolah dasar telah banyak didokumentasikan. Korban sering mengalami penurunan kepercayaan diri, kecemasan sosial, dan gangguan konsentrasi belajar (Espelage et al., 2022). Studi longitudinal oleh O'Brennan et al. (2021) bahkan mengaitkan bullying berbasis identitas dengan risiko depresi dan penurunan prestasi akademik di masa remaja. Dalam setting multikultural, dampak ini lebih

parah karena siswa minoritas kerap merasa terisolasi dari kelompok dominan (Wong et al., 2023). Fenomena "othering" atau pengucilan berdasarkan perbedaan budaya semakin memperburuk kerentanan mereka (Gonzalez et al., 2023).

SD Islam Izzuddin, sebagai lokus penelitian ini, menarik untuk dikaji karena menggabungkan dua aspek kritis: keragaman budaya dan nilai-nilai Islam yang mengedepankan toleransi. Namun, penelitian terdahulu mengungkap bahwa nilai agama tidak selalu otomatis mencegah bullying jika tidak diinternalisasi secara mendalam (Al-Mansoori & Ahmed, 2022). Misalnya, siswa mungkin memahami konsep toleransi secara teoritis tetapi gagal menerapkannya dalam interaksi sehari-hari (Ahmed & Braithwaite, 2023). Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan holistik yang menggabungkan pendidikan agama, multikulturalisme, dan psikologi perkembangan anak (Haryono, Suneki, & Yunus, 2023).

Dinamika kelompok juga menjadi faktor kunci dalam bullying verbal berbasis multikultural. Siswa dari kelompok mayoritas sering kali mendominasi interaksi sosial, sementara siswa minoritas menjadi sasaran ejekan (Hymel & Bonanno, 2023). Penelitian Khawar et al. (2023) menemukan bahwa bullying verbal sering terjadi dalam bentuk "candaan" yang dinormalisasi, sehingga sulit diidentifikasi oleh guru. Padahal, normalisasi perilaku ini dapat memperkuat budaya perundungan di sekolah (Patchin & Hinduja, 2023). Oleh karena itu, peran guru dalam mengawasi dinamika kelas dan menciptakan ruang dialog inklusif sangat menentukan (Yeager et al., 2024).

Tantangan lain adalah kurangnya program antibullying yang spesifik untuk konteks multikultural. Sebagian besar intervensi yang ada berfokus pada bullying fisik atau cyberbullying, sementara bullying verbal berbasis budaya sering terabaikan (Espelage et al., 2022). Padahal, studi oleh Yang & Chan (2021) membuktikan bahwa pelatihan guru tentang sensitivitas budaya dapat mengurangi insiden bullying verbal hingga 30%. Di sisi lain, partisipasi orang tua juga penting, terutama dalam membangun kesadaran tentang dampak ucapan

yang bernada diskriminatif (Smith et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah literatur dengan menganalisis bentuk, dampak, dan strategi penanganan bullying verbal berbasis multikultural di SD Islam Izzuddin. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali perspektif guru sebagai aktor kunci dalam pencegahan bullying (Creswell, 2021). Temuan diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan model intervensi yang integratif, menggabungkan pendekatan whole-school, pendidikan multikultural-keagamaan, dan peer support.

Artikel ini juga akan mengeksplorasi potensi nilai-nilai Islam sebagai landasan etik untuk mencegah bullying. Studi oleh Al-Mansoori & Ahmed (2022) menunjukkan bahwa internalisasi konsep ukhuwah (persaudaraan) dan rahmah (kasih sayang) dapat memperkuat resiliensi siswa. Namun, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitas pendekatan ini dalam konteks Indonesia yang multikultural.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali dampak bullying verbal berbasis multikultural di SD Islam Izzuddin. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan wali kelas, mengingat mereka memiliki pengalaman langsung dalam mengamati interaksi siswa dan menangani konflik di kelas. Selain itu, dilakukan observasi partisipatif untuk melihat dinamika sosial antarsiswa.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengkategorikan respons wali kelas terkait bentuk bullying verbal, dampaknya terhadap siswa, serta strategi penanganan yang telah diterapkan. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen sekolah (seperti catatan kasus bullying) untuk memastikan keabsahan temuan. Penelitian ini mengacu pada panduan etika penelitian kualitatif, termasuk kerahasiaan informan dan persetujuan partisipasi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa bullying verbal berbasis

multikultural masih terjadi di lingkungan sekolah dasar, dengan dampak signifikan terhadap kondisi psikososial siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, ditemukan bahwa beberapa siswa menggunakan bahasa atau logat daerah saat berinteraksi, seperti logat medok, yang terkadang memicu ejekan dari teman sebaya. Ejekan tersebut sering kali berkaitan dengan ciri fisik, kebiasaan berbicara, atau latar belakang budaya, seperti komentar bernada rasis, "item lu kaya orang Afrika". Meskipun tidak semua ejekan mengandung unsur SARA, beberapa ucapan tanpa disadari menyentuh identitas budaya atau etnis, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan pada korban.

Dampak psikologis yang muncul meliputi penurunan kepercayaan diri, kecemasan, dan kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial. Siswa korban bullying sering kali menunjukkan tanda-tanda nonverbal seperti ekspresi sedih, menghindari kontak mata, atau enggan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Selain itu, mereka juga mengalami gangguan konsentrasi selama pembelajaran akibat tekanan emosional yang dialami.

Dinamika kelompok turut memengaruhi situasi ini, di mana siswa dari kelompok dominan cenderung lebih vokal, sementara siswa minoritas (baik secara budaya maupun etnis) lebih rentan menjadi korban. Namun, interaksi dalam kerja kelompok atau kegiatan bermain umumnya berjalan baik, terutama ketika guru aktif mempromosikan nilai inklusivitas. Peran guru sangat krusial dalam menciptakan lingkungan yang aman, baik melalui pengawasan saat jam istirahat maupun dengan membuka ruang dialog tentang perbedaan budaya.

Upaya preventif yang dilakukan termasuk mendorong siswa untuk meminta maaf jika melakukan ejekan serta membangun kesadaran akan dampak ucapan mereka. Meskipun sebagian siswa sudah menunjukkan sikap toleransi, masih diperlukan pendekatan sistematis untuk mengurangi bullying verbal dan memperkuat empati antarsiswa.

Temuan penelitian ini memperkuat bukti bahwa bullying verbal berbasis multikultural di sekolah dasar tidak hanya

memengaruhi dinamika sosial siswa, tetapi juga berdampak serius pada kesehatan mental dan proses belajar mereka. Hasil penelitian sejalan dengan studi Smith et al. (2021) yang menyatakan bahwa korban bullying verbal cenderung mengalami penurunan motivasi belajar dan kecemasan sosial. Dalam konteks SD Islam Izzuddin, ejekan yang bersifat multikultural—seperti komentar bernada rasis atau olok-olok terhadap logat daerah—tidak hanya menciptakan ketidaknyamanan, tetapi juga mengikis rasa percaya diri siswa, terutama dari kelompok minoritas. Hal ini diperparah jika siswa yang menjadi korban merasa tidak mendapat dukungan dari teman sebaya atau guru, sehingga memicu kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial. Dukungan teman sebaya (peer support) terbukti efektif dalam mengurangi dampak negatif bullying, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Hymel & Bonanno (2023) yang menemukan bahwa siswa yang mendapat dukungan sosial menunjukkan ketahanan psikologis yang lebih baik.

Dinamika kelompok juga memainkan peran krusial dalam fenomena ini. Seperti yang ditemukan Jones & Rahman (2020), lingkungan multikultural yang tidak dikelola dengan baik berpotensi memperburuk kasus bullying. Di SD Islam Izzuddin, meskipun interaksi dalam kegiatan kolaboratif seperti kerja kelompok relatif positif, dominasi kelompok mayoritas dalam interaksi informal (misalnya saat istirahat) dapat meminggirkan siswa minoritas. Temuan ini mengonfirmasi pentingnya peran guru dalam mengawasi interaksi sosial dan secara aktif menciptakan ruang inklusif, sebagaimana diimplementasikan melalui dialog antarbudaya dan penguatan nilai-nilai toleransi. Penelitian oleh Espelage et al. (2022) menambahkan bahwa program intervensi berbasis sekolah yang melibatkan seluruh komunitas (whole-school approach) dapat mengurangi kasus bullying hingga 40% dalam lingkungan multikultural.

Namun, penelitian ini juga mengungkap celah antara nilai-nilai Islam yang diajarkan dan praktik sehari-hari. Meskipun sekolah berbasis Islam seperti SD Islam Izzuddin menekankan kasih sayang dan penghormatan pada perbedaan

(Al-Mansoori & Ahmed, 2022), nilai-nilai ini tidak selalu otomatis mencegah bullying verbal. Beberapa siswa masih menggunakan identitas budaya atau agama sebagai bahan ejekan, meski tanpa disadari. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam perlu diperkuat melalui pendekatan yang lebih struktural, seperti integrasi materi antibullying dalam kurikulum agama dan pelatihan guru untuk menangani konflik berbasis budaya. Studi oleh Ahmed & Braithwaite (2023) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai keagamaan yang dikombinasikan dengan pendidikan multikultural efektif dalam mengurangi prasangka antarkelompok di sekolah dasar.

Strategi penanganan yang diterapkan wali kelas, seperti mediasi konflik dan pendekatan restoratif (meminta pelaku meminta maaf), telah menunjukkan dampak positif. Namun, upaya ini perlu dilengkapi dengan program sistematis seperti peer support atau kampanye antibullying untuk mengubah norma sosial di kalangan siswa. Studi Khawar et al. (2023) mendukung hal ini dengan menekankan bahwa intervensi berbasis komunitas (kelas) lebih efektif daripada sekadar hukuman. Penelitian terbaru oleh Yeager et al. (2024) juga menemukan bahwa program yang menekankan pada pengembangan empati dan perspektif-taking (kemampuan memahami sudut pandang orang lain) secara signifikan dapat mengurangi perilaku bullying di kalangan siswa sekolah dasar.

Secara keseluruhan, temuan ini menyoroti kebutuhan akan kebijakan sekolah yang holistik, menggabungkan pengawasan guru, pendidikan multikultural, dan pendekatan keagamaan untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi peran orang tua dan media sosial dalam memperburuk atau meredakan bullying verbal berbasis multikultural di sekolah dasar, sebagaimana disarankan dalam penelitian Patchin & Hinduja (2023) tentang dampak media sosial terhadap perilaku bullying di kalangan anak-anak.

E. Kesimpulan

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa bullying verbal berbasis multikultural di SD Islam Izzuddin

merupakan fenomena kompleks yang memerlukan perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah mengintegrasikan nilai-nilai Islam tentang toleransi dan kasih sayang, praktik bullying verbal masih terjadi, terutama dalam bentuk ejekan terkait logat daerah, ciri fisik, atau latar belakang budaya. Dampaknya terhadap korban sangat signifikan, mulai dari penurunan kepercayaan diri, gangguan konsentrasi belajar, hingga kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa penanganan bullying verbal di lingkungan sekolah multikultural memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan: (1) penguatan peran guru melalui pelatihan identifikasi dan penanganan kasus bullying, (2) implementasi program whole-school approach yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, (3) integrasi pendidikan multikultural dan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum sehari-hari, serta

(4) pengembangan program peer support dan empati berbasis perspektif-taking.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkupnya yang hanya berfokus pada perspektif guru. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melibatkan perspektif siswa (baik korban, pelaku, maupun pengamat) serta orang tua untuk mendapatkan pemahaman lebih holistik. Selain itu, penelitian longitudinal diperlukan untuk menguji efektivitas berbagai intervensi yang diusulkan dalam jangka panjang.

Sebagai penutup, upaya pencegahan dan penanganan bullying verbal berbasis multikultural harus menjadi prioritas dalam kebijakan sekolah. Dengan sinergi antara pendekatan akademik, nilai-nilai keagamaan, dan psikologis, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang benar-benar inklusif dan mendukung perkembangan optimal seluruh siswa, tanpa terkecuali. Pada akhirnya, sekolah multikultural seperti SD Islam Izzuddin memiliki potensi besar untuk menjadi model dalam mewujudkan pendidikan yang menghargai keberagaman sekaligus mencegah segala bentuk perundungan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, R., & Braithwaite, V. (2023). Religious Values and Multicultural Education in Reducing Prejudice Among Elementary Students. Journal of Moral Education, 52(1), 89-105.

Al-Mansoori, A., & Ahmed, W. (2022). "Religious Values and Bullying in Islamic Multicultural Schools." Journal of Islamic Education, 15(2), 77-92.

Creswell, J. W. (2021). "Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches." 5th Edition. SAGE Publications..

Espelage, D. L., et al. (2022). Whole-School Approaches to Bullying Prevention in Multicultural Settings. School Psychology Review, 51(3), 321-337.

García-Coll, C., et al. (2021). Ethnic Discrimination and Psychological Adjustment in Adolescents. Child Development, 92(3), 845-860.

Gonzalez, L. M., et al. (2023). Promoting Cultural Empathy to Reduce Bullying in Schools.

Multicultural Education Review, 15(2), 112-128.

Graham, S. (2022). Victims of Bullying in Schools. Annual Review of Psychology, 73, 1-25.

Haryono, H., Suneki, S., & Yunus, M. (2023). Implementation of Religious Pluralism Tolerance in the Village of Penyangkringan, Kendal Regency. *JED*, *8*(1), 56-63.

Hymel, S., & Bonanno, R. A. (2023). Peer Support as a Protective Factor Against Bullying Consequences. Child Development, 94(2), 456-473.

Jones, M., & Rahman, S. (2020). "Managing Diversity in Schools: Challenges and Solutions in Preventing Bullying." International Journal of Educational Research, 88, 102-115.

Khawar, S., Malik, F., & Abbas, R. (2023). "Qualitative Insights into Bullying: Perspectives from Teachers and Students." Child Development Perspectives, 17(1), 33-48.

Lee, J., & Park, H. (2022). Multicultural Education and Its Role in Preventing Bullying.

International Journal of Inclusive Education, 26(4), 421-437.

O'Brennan, L. M., et al. (2021). Long-Term Effects of Identity-Based Bullying. School Psychology Quarterly, 36(2), 145-158.

Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2023). Cyberbullying Among Elementary School Students: The Role of Social Media. Journal of School Violence, 22(1), 78-92.

Smith, J., et al. (2021). Verbal Bullying in Multicultural Schools: Psychological Impacts and Intervention Strategies. Journal of Child Psychology, 12(3), 45-60.

Suryani, A., & Budiman, B. (2022). Bullying in Indonesian Schools: A Multicultural Perspective. Asian Journal of Social Science, 50(3), 201-215.

Suneki, S., Yunus, M., & Haryono, H. (2023). Maintaining Harmonization In Preventing Potential Social-

Religious Conflicts In The City of Semarang Through Community Pluralism Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(001).

Suneki, S., Yunus, M., & Haryono, H. (2025). Program Antisipasi Perilaku Bullying di Kalangan Pelajar SMK. *Jurnal Abdi Insani*, *12*(3), 1231-1238.

Vaillancourt, T., et al. (2023). The Impact of Bullying on Mental Health. Canadian Journal of Psychiatry, 68(4), 234-250.

Wong, T. K., et al. (2023). Anti-Bullying Interventions in Multicultural Contexts. Journal of Educational Research, 116(1), 34-50.

Yang, C., & Chan, M. K. (2021). Cultural Sensitivity Training for Teachers to Address Bullying. Teaching and Teacher Education, 97, 1-12.

Yeager, D. S., et al. (2024). Empathy-Based Interventions for Bullying Prevention in Diverse Elementary Schools. Developmental Psychology, 60(2), 234-251.